

**PENGALAMAN KONSELOR ADIKSI DALAM IMPLEMENTASI
KOMUNIKASI TERAPEUTIK DALAM PROGRAM REHABILITASI LEMBAGA
BRSKPN “GALIH PAKUAN” BOGOR**

Fariz Dewanto Nugroho, Tandiyu Pradekso, Turnomo Rahardjo

farizdewanto@gmail.com

**Program Studi S1 Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 7465407**

ABSTRACT

In the process of running the rehabilitation program, the role of an addiction counselor as a companion for inmates becomes an important thing to note. How does an addiction counselor indirectly produce a close relationship between the addiction counselor and the inmates in the successful recovery of the inmates' condition after undergoing a rehabilitation program? This closeness can be realized through therapeutic communication carried out by addiction counselors in carrying out rehabilitation programs for inmates. Through this therapeutic communication, an addiction counselor can find out the condition of the inmates. This study aims to explain the experience of therapeutic communication addiction counselors with assisted residents in the Bogor "Galih Pakuan" BRSKPN institution, using qualitative methods and a phenomenological approach. The theory used in this study uses therapeutic communication, relational dialectic theory and relationship maintenance theory. The data collection method was carried out through observation and interviews with eight informants, consisting of four addiction counselors, three fostered residents and one social worker in the BRSKPN "Galih Pakuan" Bogor institution. The results of this study found that addiction counselors in carrying out therapeutic communication with inmates in the BRSKPN "Galih Pakuan" Bogor institution, the closeness of the relationship between addiction counselors and inmates is so important in achieving the successful recovery of inmates after undergoing a rehabilitation program. In addition, it was also found that the intensity of therapeutic communication between the addiction counselor and the inmates is also needed in the successful recovery of the condition of the inmates. However, addiction counselors in the field data findings show that they are making efforts in conducting therapeutic communication with the inmates through three themes, namely preparation of knowledge, preparation of the relationship approach, and also preparation in maintaining relationships with the inmates.

Key words: therapeutic communication, addiction counselor, rehabilitation

ABSTRAK

Dalam proses berjalannya program rehabilitasi, peranan seorang konselor adiksi sebagai seorang pendamping bagi warga binaan menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Bagaimana seorang konselor adiksi secara tidak langsung akan menghasilkan sebuah kedekatan hubungan antara konselor adiksi dengan warga binaan dalam keberhasilan pulihnya kondisi warga binaan setelah menjalani program rehabilitasi. Kedekatan tersebut dapat terwujud melalui komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh konselor adiksi dalam menjalankan program rehabilitasi kepada warga binaan. Melalui komunikasi terapeutik tersebut seorang konselor adiksi dapat mengetahui kondisi warga binaan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengalaman komunikasi terapeutik konselor adiksi dengan warga binaan dalam lembaga BRSKPN “Galih Pakuan” Bogor, dengan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan komunikasi terapeutik, teori dialektika relasional dan teori pemeliharaan hubungan. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara kepada tujuh orang informan, yang terdiri dari empat orang konselor adiksi dan tiga orang warga binaan dalam lembaga BRSKPN “Galih Pakuan” Bogor. Hasil pada penelitian ini ditemukan bahwa konselor adiksi dalam melakukan komunikasi terapeutik dengan warga binaan dalam lembaga BRSKPN “Galih Pakuan” Bogor, kedekatan hubungan antara konselor adiksi dengan warga binaan menjadi hal yang begitu penting dalam mencapai keberhasilan pulihnya warga binaan setelah menjalani program rehabilitasi. Selain itu, ditemukan juga jika intensitas komunikasi terapeutik antara konselor adiksi dengan warga binaan diperlukan juga dalam keberhasilan pulihnya kondisi warga binaan. Namun konselor adiksi dalam temuan data lapangan menunjukkan melakukan upaya dalam melakukan komunikasi terapeutik dengan warga binaan melalui tiga tema, yaitu persiapan pengetahuan, persiapan pendekatan hubungan, dan juga persiapan dalam pemeliharaan hubungan kepada warga binaan.

Kata kunci: komunikasi terapeutik, konselor adiksi, rehabilitasi

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkoba atau napza (narkotika, psikotropika, dan obat terlarang) di Indonesia menunjukkan sebuah ambang kekhawatiran. Berbagai pemberitaan media online ataupun laman berita milik pemerintah, menunjukkan angka yang tinggi dan semakin melebarnya jangkauan dari penyalahgunaan narkoba ini. Data laporan tahunan Badan Narkotika Nasional atau BNN tahun 2021 (Irianto, 2020 : 23), angka tindak pidana penyalahgunaan narkoba tahun

2020 berada di 58.764 jiwa. Jika dibandingkan report BNN tahun 2020, angka penyalahgunaan narkoba tahun 2019 berada di 52.709. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Kepala Badan Narkotika Nasional, Komisaris Jenderal Polisi Petrus Reinhard Golose , yang mengatakan bahwa indonesia di tahun 2021 menyatakan adanya kenaikan tingkat prevalensi (proposisi dari populasi dalam kurun waktu tertentu mengenai suatu penyakit) sebesar 0,15% sepanjang tahun 2021. Ungkapnya dalam konferensi pers capaian kinerja BNN tahun 2021(Litha, 2021).

Oleh karena itu salah satu cara pencegahan penyalahgunaan narkoba oleh pemerintah Indonesia dengan adanya program P4GN atau Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN). Yang diantaranya dengan melakukan kerjasama bersama Kementerian Sosial Republik Indonesia (Kemensos RI), kerjasama tersebut melakukan peningkatan pelayanan rehabilitasi sosial korban penyalahgunaan narkoba tersebut (Kemensos, 2017).

Dalam rehabilitasi sosial tersebut terdapat pendamping sosial yang khusus untuk menangani korban penyalahgunaan narkoba dengan cara konseling dan juga intervensi klinis. Peranan konselor adiksi dalam rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba ini menjadi salah satu faktor keseriusan yang dilakukan oleh pemerintah (BNN, 2020). Salah satu tempat atau lembaga rehabilitasi sosial yang menangani korban penyalahgunaan narkoba adalah Badan Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Napza (BRSKPN) “Galih Pakuan” Bogor.

Lutfi, selaku pekerja sosial dalam bidang pembina mental di BRSKPN “Galih Pakuan” Bogor dalam sebuah wawancara menuturkan bahwa proses program yang akan dijalankan oleh PM yang dimaksudkan adalah warga binaan akan disesuaikan dengan kebutuhan atau tingkat candu dari warga binaan tersebut. Hal tersebut menciptakan hubungan yang dekat antara konselor adiksi dengan warga binaan sejak awal. Dimana warga binaan tersebut akan didampingi oleh konselor adiksi yang akan menemani proses awal hingga akhir dari program yang akan dijalani. Proses rehabilitasi yang dijalankan oleh warga binaan itu sendiri adalah dengan menjalankan program bimbingan terkait pengetahuan dasar terkait narkoba itu

sendiri, lalu juga fisik yang mungkin saja terdampak akibat adiksi terhadap narkoba, bimbingan mental yang menjadi pondasi bagi warga binaan untuk menanamkan rasa kepercayaan diri untuk bisa bangkit setelah terpuruk dalam jerat dunia narkoba, bimbingan sosial untuk melatih interaksi yang akan mereka lakukan nantinya selepas masa rehabilitasi, dan keterampilan agar warga binaan akan melakukan sesuatu yang positif nantinya setelah dirinya lepas dari masa rehabilitasi

Salah satu bentuk kegiatan dalam menjalin hubungan yang dekat dalam proses rehabilitasi pada lembaga ini melalui *probe*. Dimana *probe* merupakan kegiatan diskusi secara dari setiap warga binaan dengan menceritakan latar belakang kehidupan mereka, dari dirinya kecil hingga saat ini masuk ke dalam lembaga rehabilitasi di dalam ruang lingkup kelompok. Pada proses *probe* itu lah, konselor adiksi akan semakin mengetahui bagaimana hubungannya terjaga untuk saling dekat. Karena kedekatan tersebut yang akan membuat warga binaan bisa cepat kembali pulih dari adiksi terhadap narkoba. Kedekatan hubungan akan ditindaklanjuti secara terus menerus dari proses-proses rehabilitasi dengan cara *always communicate*.

Namun dalam konteks komunikasi antara warga binaan dengan konselor adiksi yang harusnya memiliki hubungan yang dekat sering dijumpai warga binaan yang tidak dapat berkomunikasi atau menutup diri konselor adiksi ketika konselor adiksi sedang melakukan penyampaian program rehabilitasi. Ketika seorang konselor adiksi sedang melakukan proses pembimbingan baik dalam menanyakan keadaan, ataupun penyampaian materi adalah waktu-waktu penolakan yang dikeluarkan oleh warga binaan ketika berkomunikasi dengan konselor adiksi. Yang akibatnya, pembaruan kabar diri selama proses rehabilitasi

berlangsung menjadi tidak terbuka atau cenderung menutup diri. Penutupan diri tersebut yang menjadi kesulitan bagi konselor adiksi dalam memantau perkembangan diri dari warga binaan. Baik secara perilaku sosialnya ataupun secara medis.

Keunikan yang dimiliki oleh setiap warga binaan tersebut yang harus dapat disesuaikan oleh seorang konselor adiksi di dalam proses rehabilitasi ini. Karena penyesuaian hubungan yang terjalin dapat menjadikan proses rehabilitasi berlangsung cepat terkait penerimaan rehabilitasi yang dialami oleh warga binaan. Maka dari itu, seorang konselor adiksi harus dapat mempersiapkan komunikasi terapeutik yang menjadi komunikasi antara konselor adiksi dengan warga binaan, untuk dapat mengimplementasikan program rehabilitasi kepada warga binaan dengan baik. Dengan hal tersebut maka tujuan penelitian ini adalah bagaimana pengalaman konselor adiksi dalam implementasi komunikasi terapeutik dalam program rehabilitasi lembaga rehabilitasi BRSKPN “Galih Pakuan” Bogor.

TUJUAN PENELITIAN

Untuk menjelaskan bagaimana pengalaman konselor adiksi dalam implementasi rehabilitasi lembaga rehabilitasi BRSKPN “Galih Pakuan” Bogor.

KERANGKA TEORI

1. Komunikasi Terapeutik

Komunikasi terapeutik merupakan komunikasi interpersonal yang titik tolak saling memberikan pengertian antara perawat dengan klien (Musliha dan Fatmawati, 2009 : 111). Selain itu menurut Indrawati (dalam Anjaswarni, 2016 : 14), bahwasannya komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang terjadi secara sadar, bertujuan, serta memiliki kegiatan yang dipusatkan guna kesembuhan pasien.

Carl Ransom Rogers (dalam Littlejohn & Foss, 2009 : 858) yang mengembangkan perubahan dalam hubungan terapeutik menjelaskan bahwa komunikasi merupakan pusat dalam terapi dan dalam semua hubungan baik itu terapeutik dan biasa memiliki kesamaan. Dimana prinsip yang sama dalam terapi berlaku dalam hubungan persahabatan, keluarga dan hubungan kerja. Semuanya berpotensi memiliki pertumbuhan prodi yang tergantung pada kualitas dialog relasionalnya.

Stuart G. W (dalam Musliha dan Fatmawati, 2009 : 116-120) menjelaskan empat tahapan atau fase dalam komunikasi terapeutik ini.

1. Pre Interaksi

Fase pertama ini adalah fase permulaan yang dimulai dari persiapan sebelum hubungan dengan pasien dimulai. Pada fase ini perawat melakukan kegiatan sebagai berikut :

- a. Melakukan eksplorasi perasaan, harapan serta kecemasan pasien
- b. Melakukan analisis kekuatan serta kelemahan diri, yang bertujuan untuk memaksimalkan diri terkait nilai hubungannya dengan pasien
- c. Melakukan pengumpulan data mengenai pasien
- d. Melakukan perencanaan pertemuan secara tertulis

2. Orientasi

Fase orientasi merupakan fase dimana pertemuan pertama antara perawat dengan pasien berlangsung. Pertemuan pertama ini bertujuan dalam membangun hubungan antara satu sama lain. Perawat akan melakukan kegiatan membangun hubungan secara :

- a. Membuat hubungan yang dapat dipercaya satu sama lain, dengan menunjukkan penerimaan dan komunikasi yang terbuka dengan bersikap jujur, ikhlas, menepati janji dan menghargai.
- b. Merancang kontrak dengan pasien, yang dimaksudkan dalam menjaga kelangsungan hubungan. Kontrak harus bisa disetujui bersama, baik secara tempat, waktu dan topik di setiap pertemuan.
- c. Melakukan riset terkait perasaan dan pikiran identifikasi masalah yang dialami pasien melalui pertanyaan terbuka. Hal ini akan mendorong pasien dalam mengekspresikan perasaan.

3. Kerja

Tahapan ketiga ini menjadi tahapan inti karena dari keseluruhan tahapan, pada tahapan ini perawat bersama dengan pasien sama-sama mengatasi setiap masalah yang dialami pasien. Perawat akan mengeksplorasi masalah dan mendorong pengembangan pasien untuk sadar terkait persepsi, perasaan dan perilaku pasien dalam proses rehabilitasi. Tahapan ini juga identik dengan kaitannya terhadap rencana asuhan bagi pasien. Perawat akan melakukan eksplorasi dengan mendengarkan aktif, refleksi, berbagai persepsi, memfokuskan dan menyimpulkan masalah dari pasien.

4. Terminasi

Tahapan terminasi merupakan tahapan sulit dan penting karena kepercayaan sudah terbina dan di tingkat yang optimal. Pada fase ini perawat dan pasien akan terasa saling kehilangan satu sama lain. Terminasi

dibagi menjadi dua, yaitu terminasi sementara dan akhir. Terminasi bisa terjadi ketika perawat telah menyelesaikan tugasnya atau pun saat pasien akan pulang. Pada tahapan ini berfokus kepada peninjauan hasil keperawatan yang telah dilalui. Seperti yang dijelaskan, terdapat dua terminasi dari tahapan ini. Yaitu :

- a. Terminasi sementara, yang mana akan ada fase lanjutan setelah adanya hasil terminasi dari proses perawatan
- b. Terminasi akhir, yang mana perawat telah menyelesaikan proses keperawatan dan tugas selanjutnya adalah,
 - Evaluasi pencapaian dari tujuan interaksi yang telah dilakukan, dan dilakukan secara objektif dalam melihat respon pasien mengenai apa yang dialami selama tahap perawatan
 - Evaluasi secara subjektif, dengan menanyakan perasaan klien atas interaksi yang telah dilakukan
 - Tugas ketiga ini membuat pekerjaan rumah (*Planning Client*) yang relevan untuk dilakukan oleh pasien selagi menunggu pertemuan selanjutnya
 - Terakhir adalah membuat kontrak pertemuan terakhir guna memberikan hasil terminasi secara keseluruhan yang telah dicapai selama interaksi

2. Teori Dialektika Relasional

Teori dialektika relasional menggambarkan kehidupan relasional sebagai sebuah proses serta gerak yang

terjadi secara konstan. Dimana orang-orang dalam sebuah hubungan akan merasakan sebuah dorongan dan ketertarikan kepada keinginan namun keduanya bertentangan selama hubungan tersebut terjalin (Baxter & Norwood dalam West & Turner, 2018 : 189).

Ada pun asumsi-asumsi dasar dari teori dialektika relasional ini yang dijelaskan oleh West & Turner (2018: 190).

1. Hubungan tidak bersifat linear
Asumsi ini menyatakan jika sebuah hubungan terdiri dari pengukuran atas keinginan yang saling bertentangan, sehingga sulit untuk mengatakan sebuah hubungan bersifat linear.
2. Kehidupan relasional diberikan oleh perubahan
Pada asumsi ini, sebuah hubungan akan terjadi karena sebuah perubahan, baik yang mengarah kepada keintiman ataupun sebaliknya. Yang dialami oleh individu dalam sebuah hubungan akan berbeda setiap waktunya, dan hal tersebut yang menjadikan hubungan akan mengalami sebuah perubahan.
3. Kontradiksi adalah fakta mendasar kehidupan relasional
Telah disinggung pada asumsi sebelumnya bahwa kontradiksi akan hadir di setiap hubungan yang terjalin dan hal tersebut akan diatur serta dinegosiasikan melalui komunikasi. Dimana kontradiksi bisa menjadi sebuah hal yang baik dalam sebuah hubungan jika diiringi oleh komunikasi yang baik dalam penanganan kontradiksi tersebut
4. Komunikasi adalah pusat untuk mengatur dan menegosiasikan kontradiksi relasional
Asumsi keempat ini menjelaskan jika di dalam sebuah hubungan,

kontradiksi yang terjadi akan direspon berbeda bagi setiap individu dalam pengelolaannya dan hubungan tersebut berjalan seperti biasanya. Kontradiksi tersebut yang menjadikan sebuah hubungan membutuhkan peranan komunikasi guna mengelola kontradiksi tersebut secara baik.

3. Teori Penetrasi Sosial

Menurut Littlejohn & Foss (2011 : 291) menjelaskan jika penetrasi sosial hadir dalam mengidentifikasi proses peningkatan lalu pengungkapan dan keintiman dalam sebuah hubungan serta menghadirkan sebuah teori formatif dalam sejarah teori tentang hubungan. Dijelaskan lebih mendalam oleh Atلمان & Taylor (dalam Littlejohn & Foss, 2011 : 291) jika teori penetrasi sosial merupakan sebuah tradisi penelitian dalam pengembangan hubungan.

Seperti yang disebutkan oleh Atلمان & Taylor, jika teori menyatakan empat tahap pengembangan hubungan (dalam Littlejohn & Foss, 2011 : 292). Pertama, *orientasi* atau terdiri dari komunikasi tidak dengan orang tertentu. Seseorang hanya mengungkapkan informasi yang sangat umum. Tahapan ini bermanfaat bagi pelaku hubungan, karena mereka agar bergerak ke tahap selanjutnya. Pada tahapan selanjutnya, *pertukaran afektif eksploratif*, yaitu gerakan dalam hubungan tersebut menuju sebuah tingkatan yang lebih dalam dari pengungkapan. Ketiga yaitu *pertukaran afektif*, yaitu hubungan pada tahapan ini terpusat pada perasaan mengkritik dan mengevaluasi pada tingkat yang lebih dalam. Tahapan terakhir, yaitu *pertukaran yang seimbang*. Pada tahapan terakhir ini orang-orang yang ada dalam hubungan tersebut ialah kedekatan yang tinggi dan memungkinkan mereka untuk

saling memperkirakan tindakan dan respon dengan baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana konselor adiksi dalam implementasi rehabilitasi lembaga rehabilitasi BRSKPN “Galih Pakuan” Bogor.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian deskriptif kualitatif ini dengan bersumber pada data primer yaitu subjek penelitian dan data sekunder berupa jurnal, skripsi dan artikel mengenai topik penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *indepth interview* dan observasi kepada konselor adiksi dan beberapa tambahan dari warga binaan dan pekerja sosial lain dalam lembaga BRSKPN “Galih Pakuan” Bogor.

Pemilihan beberapa konselor adiksi dimaksudkan sebagai subjek penelitian ini dilakukan untuk dapat menggambarkan perbedaan dari setiap konselor adiksi ketika melakukan implementasi program rehabilitasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengetahuan Konselor Adiksi dalam Komunikasi Terapeutik Konselor Adiksi dengan Warga Binaan

Mengacu kepada apa yang disebutkan oleh Taufik (2008: 29) mengenai salah satu poin prinsip dalam komunikasi terapeutik. Peneliti melihat keempat informan FK, FD, AD dan IL dalam melakukan pencarian data mengenai calon warga binaan berupa ciri khusus yang disadari oleh keempat informan konselor adiksi dalam memahami warga binaan dengan baik. Ciri khusus yang dapat muncul dari beberapa

informasi yang didapat oleh konselor adiksi dari pihak administrasi lembaga BRSKPN “Galih Pakuan” Bogor, seperti adiksi kepada jenis napza apa, lalu sudah berapa lama menggunakan napza, lalu asal wilayah warga binaan dan beberapa hal lain yang melekat dalam diri warga binaan baik secara fisik atau mental.

Selain pada pencarian mengenai data calon warga binaan, keempat informan FK, FD, AD dan IL dengan melakukan persiapan materi. Persiapan materi tersebut perihal materi awal terkait napza dan juga materi terapi resedensial. Serta pemahaman keempatnya dalam peraturan lembaga BRSKPN “Galih Pakuan” Bogor, guna memberikan rasa aman dan nyaman kepada warga binaan.

Selanjutnya, dalam kegiatan yang muncul dalam pendalaman pengetahuan konselor adiksi adalah pemahaman dirinya dalam persiapan skill diri konselor adiksi. Persiapan skill tersebut meliputi pendekatan diri konselor adiksi, lalu skill mendengarkan, menanggapi topik pembicaraan, serta observasi perkembangan warga binaan. Beberapa kegiatan tersebut yang muncul dalam penelitian dengan berdasar pada pernyataan dari setiap informan konselor adiksi.

Peneliti dalam hasil temuan lapangan melihat jika keempat informan FK, FD, AD dan IL tanpa mereka sadari melakukan persiapan pengetahuan diri mereka sebagai persiapan ketika bertemu dengan warga binaan dalam berjalannya program rehabilitasi. Kesadaran akan melakukan pendalaman materi terkait napza dan materi residensial adalah dasar bagaimana pengetahuan keempat informan FK, FD, AD dan IL mengetahui jika keberagaman karakter seseorang yang dapat muncul akibat menyalahgunakan napza yang keempatnya sadari. Begitupun dengan materi residensial yang sudah ditetapkan oleh

pemerintah pusat, maka alasan-alasan mengapa materi residensial tersebut harus dijalankan juga menjadi pemicu bagaimana persiapan pengetahuan yang dilakukan oleh keempat informan FK, FD, AD dan IL. Mempersiapkan skill dalam berkomunikasi tentu hasil bagaimana pengetahuan keempat informan mengenai karakteristik yang beragam dari masing-masing warga binaan, dan keempatnya harus bisa mempersiapkan bagaimana skill dalam berkomunikasi mereka tetap membuat tujuan dari adanya program rehabilitasi tetap tercapai dengan baik. Selain itu pengetahuan akan data calon warga binaan yang sudah digali informasinya sebelum kedatangan warga binaan itu sendiri adalah bentuk lain dari bagaimana pengetahuan yang dipersiapkan dengan matang oleh keempat informan FK, FD, AD dan IL sebelum kedatangan dari warga binaan baru. Serta pengetahuan mereka dalam peraturan yang berlaku di dalam lembaga BRSKPN “Galih Pakuan” Bogor juga menjadi bentuk persiapan dalam mewujudkan tujuan program rehabilitasi yang baik dan berhasil membuat warga binaan untuk tidak lagi mengalami permasalahan adiksi. Pengetahuan keempat informan FK, FD, AD dan IL dalam adanya peraturan tersebut juga terlihat bagaimana kesadaran akan kemungkinan munculnya perselisihan jika tidak ada peraturan yang berlaku dalam berjalannya program rehabilitasi, maka keempatnya perlu memahami dengan baik untuk nantinya bisa tersampaikan kepada warga binaan dengan baik dan diterima oleh warga binaan tanpa adanya paksaan.

B.Pendekatan Hubungan dalam Komunikasi Terapeutik Konselor Adiksi dengan Warga Binaan

Dalam hasil temuan lapangan, terdapat dua kegiatan yang dilakukan oleh keempat informan FK, FD, AD dan IL ketika keempatnya pertama kali bertemu dengan

warga binaan. Pertama yaitu dengan pertemuan pertama, yang didalamnya memuat kegiatan seperti perkenalan nama, jabatan, membangun interaksi dengan gerak tubuh dan menjelaskan fungsi konselor adiksi. Pada kegiatan kedua, keempat informan FK, FD, AD dan IL melakukan apa yang disebut dengan observasi warga binaan. Pada kegiatan kedua ini pada dasarnya, keempat informan konselor adiksi berfokus kepada konfirmasi data yang sebelumnya sudah keempatnya miliki. Konfirmasi tersebut dengan melakukan wawancara kepada penanggung jawab warga binaan, pengecekan kesehatan, dan juga bertanya langsung kepada warga binaan. .

Pada kedua kegiatan tersebut, peneliti melihat jika dalam melakukan pendekatan hubungan dengan warga binaan, konselor adiksi harus dapat memastikan dirinya benar-benar mengetahui dan memahami dengan baik setiap karakteristik yang melekat dalam diri warga binaan. Dengan adanya kesadaran dalam pemahaman diri warga binaan dari setiap informan FK, FD, AD dan IL, pendekatan hubungan dengan warga binaan yang diharapkan oleh keempatnya dapat berjalan maksimal. Dalam hasil temuan lapangan yang berasal dari informan A, O dan R bahwasanya mereka mendapatkan pertanyaan seputar adiksi, ketika ketiganya sudah merasa nyaman setelah adanya topik komunikasi lain diluar adiksi napza. Melalui topik komunikasi diluar adiksi napza tersebutlah yang menyakinkan diri ketiganya dalam menjelaskan permasalahan adiksi napza yang dialaminya kepada konselor adiksi. Kenyamanan tersebut juga didapatkan setelah ketiganya juga diberikan penjelasan oleh keempat informan FK, FD, AD dan IL.

Jika melihat dari pernyataan Musliha dan Fatmawati (2009: 118-119) terkait beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam fase orientasi dalam komunikasi terapeutik, yaitu pertama dengan perawat atau konselor adiksi

yang perlu melengkapi penjelasan identitas diri perawat atau konselor adiksi serta tujuan dari interaksi agar pasien atau warga binaan percaya kepada perawat atau konselor adiksi. Lalu yang kedua juga dijelaskan bahwa perawat atau konselor adiksi perlu untuk mengidentifikasi permasalahan pasien atau warga binaan untuk dapat memenuhi kebutuhan pasien atau warga binaan. Berdasarkan kedua pernyataan dari Musliha dan Fatmawati (2009: 118-119) jika keempat informan FK, FD, AD dan IL melakukan pendekatan hubungan dengan warga binaan melalui kegiatan yang berdasarkan kepada salah dua dari hal yang perlu diperhatikan dalam fase orientasi komunikasi terapeutik.

Selain itu peneliti melihat apa yang dilakukan oleh keempat informan FK, FD, AD dan IL dalam pendekatan hubungan dalam komunikasi terapeutik dengan warga binaan, adalah apa yang dijelaskan oleh West & Turner (2018: 189) terkait teori dialektika relasional. Dalam teori ini, dijelaskan jika kehidupan relasional merupakan sebuah proses antara gerak yang terjadi secara konstan, dimana orang-orang yang ada dalam sebuah hubungan akan merasakan sebuah dorongan dan ketertarikan kepada keinginan walaupun keduanya mempunyai hal yang bertentangan selama hubungan tersebut berjalan.

C. Pemeliharaan Hubungan Komunikasi Terapeutik Konselor Adiksi dengan Warga Binaan

Dalam sub tema pemeliharaan hubungan ini, peneliti melihat dalam temuan data lapangan jika keempat informan FK, FD, AD dan IL sebagai konselor adiksi, tidak hanya melakukan pendalaman pengetahuan informasi data warga binaan dan juga melakukan pendekatan hubungan dengan warga binaan.

Dalam pemeliharaan hubungan komunikasi terapeutik antara konselor adiksi dengan

warga binaan yang terjadi di dalam lembaga BRSKPN “Galih Pakuan” Bogor, bagaimana keempat informan FK, FD, AD dan IL dalam kegiatan seperti pelayanan konseling yang terjadi secara kelompok maupun individu, pendampingan kegiatan harian maupun kontrol kesehatan warga binaan, pemenuhan kebutuhan dasar, komunikasi dengan pihak keluarga warga binaan adalah bentuk wujud nyata dalam keinginan yang kuat dari konselor adiksi dalam mewujudkan hubungan yang tetap terjaga baik. Pemeliharaan tersebut menggambarkan bagaimana keempat informan FK, FD, AD dan IL memberikan eksistensi diri mereka di hampir setiap kegiatan yang dijalani warga binaan Hal tersebut juga terlihat dalam temuan data lapangan dari informan A, O dan R jika ketiganya sebagai warga binaan berkaitan erat dengan konselor adiksi di setiap kegiatannya. Walaupun dalam kenyataannya, tidak selamanya kehadiran konselor adiksi tidak selalu ada namun dari ketiga informan warga binaan tersebut dua diantaranya mengatakan hal yang menunjukkan jika adanya upaya dari konselor adiksi dalam memelihara hubungan dalam komunikasi terapeutik. Hanya informan O yang mengatakan jika dirinya tidak mengalami hubungan yang dekat dengan konselor adiksi dengan alasan bahwa kurangnya interaksi yang diberikan konselor adiksi kepada dirinya. Peneliti melihat jika informan O ini memiliki karakteristik yang tidak semerta percaya kepada orang baru, yang mana dalam hal ini adalah konselor adiksi

Berdasarkan pada temuan data lapangan dalam sub tema pemeliharaan hubungan komunikasi terapeutik antara konselor adiksi dengan warga binaan, hal tersebut dijelaskan oleh Taufik (2008: 29) mengenai prinsip dasar komunikasi terapeutik. Dalam penjelasan Taufik tersebut diantaranya disebutkan jika perawat atau konselor adiksi

harus dapat menyadari pentingnya kebutuhan pasien secara fisik maupun mentalnya, lalu konselor adiksi mampu menciptakan suasana yang memungkinkan pasien atau warga binaan bebas berkembang tanpa ada rasa takut dan juga konselor adiksi mampu memberikan motivasi kepada pasien atau warga binaan untuk mengubah dirinya, baik secara sikap maupun tingkah laku sehingga membuat pasien atau warga binaan mampu menyelesaikan permasalahannya sendiri.

Pada sub tema pemeliharaan hubungan ini, keempat informan FK, FD, AD dan IL melakukan ketiga dari prinsip dasar komunikasi terapeutik yang dijelaskan oleh Taufik (2008: 19). Keempat informan konselor adiksi menyadari pentingnya kebutuhan pasien melalui pemenuhan kebutuhan dasar, konseling dan juga pendampingan kegiatan lainnya. Lalu juga keempat informan menciptakan suasana yang nyaman di setiap pendampingan atau konseling yang mereka berikan dalam bertujuan kenyamanan warga binaan.

Selain juga dijelaskan oleh Taufik (2008: 19) dalam prinsip dasar komunikasi terapeutik, juga apa yang dilakukan oleh keempat informan FK, FD, AD dan IL dalam berupaya memelihara hubungan komunikasi terapeutik dengan warga binaan juga dijelaskan dalam sebuah teori penetrasi sosial yang dijelaskan Atلمان & Taylor (dalam Littlejohn & Foss, 2009: 921) teori penetrasi sosial dihubungkan mengungkapkan diri dengan interaksi relasional dengan mengandalkan mengungkapkan diri sebagai mekanisme utama untuk menciptakan berbagai tingkat keintiman dalam hubungan.

SIMPULAN

a. Terdapat tiga variasi tahapan dalam pengalaman komunikasi terapeutik yang dilakukan konselor adiksi dengan warga binaan dalam lembaga BRSKPN “Galih Pakuan” Bogor. Yaitu, yang pertama

dengan pengetahuan konselor adiksi dalam komunikasi terapeutik, lalu kedua pendekatan dalam komunikasi terapeutik konselor adiksi, dan ketiga adalah pemeliharaan hubungan komunikasi terapeutik konselor adiksi dengan warga binaan.

- b. Pengetahuan konselor adiksi sebelum melakukan pendampingan dengan warga binaan menjadi awal yang diperlukan konselor adiksi dalam mengantisipasi beragamnya respon dan karakteristik warga binaan yang akan di rehabilitasi di lembaga BRSKPN “Galih Pakuan” Bogoryang diberikan, guru pada sekolah non unggulan memberikan materi dengan lebih singkat, karena kondisi siswanya yang kurang suka membaca. Sementara, guru pada sekolah unggulan memberikan
- c. Pendekatan diri konselor adiksi dalam komunikasi terapeutik dengan warga dilakukan dalam mewujudkan hubungan yang baik, serta tumbuhnya rasa percaya yang perlahan diberikan oleh warga binaan kepada konselor adiksi
- d. Dalam pengalaman konselor adiksi menunjukkan jika kedekatan hubungan begitu ditonjolkan dalam mewujudkan komunikasi terapeutik. Dengan adanya kedekatan hubungan tersebut, maka tugas seorang konselor adiksi akan dipermudah dengan adanya beberapa aspek yang diperlukan dalam komunikasi terapeutik dapat terwujud dengan mudah.
- e. Dalam temuan lapangan menunjukkan jika komunikasi antara konselor adiksi dengan warga binaan perlu mengalami peningkatan, terutama pada komunikasi yang terjadi diluar dari jadwal komunikasi konseling atau konseling kelompok.
- f. Dalam pengalaman warga binaan menunjukkan jika kedekatan hubungan yang terjalin antara konselor adiksi dengan warga binaan diperlukan guna memenuhi sisi emosional warga binaan

yang tidak stabil selama menjalankan program rehabilitasi

DAFTAR PUSTAKA

Anjaswarni, Tri. (2016). Komunikasi Dalam Keperawatan. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia

BNN, Humas. 2020. Sertifikasi Profesi Konselor Adiksi Ciptakan SDM Yang Kompeten Dan Profesional. <https://bnn.go.id/sertifikasi-profesi-konselor-adiksi-ciptakan-sdm-kompeten-profesional/> (diakses tanggal 18 Agustus 2022 pukul 13.22 WIB).

BNN, Humas. 2020. Tahap-Tahap Pemulihan Pecandu Narkoba. <https://lokarehabbatam.bnn.go.id/tahap-tahap-pemulihan-pecandu-narkoba/> (diakses tanggal 18 September 2022 pukul 12.35 WIB).

Littlejohn, Stephen W. Foss, Karen A. ENCYCLOPEDIA TEORI KOMUNIKASI (2009). California: Sage Publication, Inc

Littlejohn, Stephen W. Foss, Karen A. (2011). Teori Komunikasi *Theories of Human Communication* edisi 9. Jakarta: Salemba Humanika.

Musliha. Fatmawati, Siti. (2009). Komunikasi Keperawatan Plus Materi Komunikasi Terapeutik. Yogyakarta: Nuha Medika.

West, Richard. Turner, Lynn H. I(2018). *Introducing Communication Theory ANALYSIS AND APPLICATION*. New York: McGraw-Hill Education.